

## Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”

Edilburga Wulan Saptandari<sup>1</sup>, MG. Adiyanti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Univeritas Gadjah Mada

**Abstract.** This study investigated a strategy of reducing bullying in elementary school through “Guru Peduli” (“Teacher Care”) training. It was a training done for teachers. It aimed to increase teachers’ awareness, knowledge and skills to prevent and reduce bullying. The aim of this quasi-experimental research was to test the effectiveness of “Guru Peduli” training for reducing elementary school bullying. Two elementary schools were involved as the experimental and control groups. There were six classes were for class observation and six locations for playground observation. The observations were done before and after the training. The data were analyzed with Wilcoxon Signed-Rank and Mann-Whitney test. The data showed that there was a significant difference of bullying between the experimental and control schools. There was also a significant reduction of bullying in experimental school after the training.

*Keywords:* bullying, “Guru Peduli” training, teachers’ knowledge

**Abstrak.** Penelitian kuasi eksperimen ini menguji suatu program bagi guru yaitu pelatihan “Guru Peduli” guna mengurangi *bullying* di sekolah dasar. Pelatihan ini ingin meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam mencegah dan mengurangi *bullying*. Subjek penelitian ini adalah dua sekolah dasar, masing-masing sebagai kelompok kontrol dan eksperimen. Observasi pada jam pelajaran dilakukan pada enam kelas di masing-masing sekolah dan observasi di luar jam pelajaran dilakukan pada enam titik di halaman masing-masing sekolah. Kedua sekolah diobservasi sebelum dan setelah pelatihan. Data yang didapatkan dianalisis melalui uji Wilcoxon Signed-Rank dan Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *bullying* di sekolah eksperimen dan sekolah kontrol. Terdapat pula penurunan *bullying* yang signifikan pada sekolah eksperimen setelah pelatihan diberikan.

*Kata kunci:* bullying, pelatihan “Guru Peduli”, pengetahuan guru

*Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain (Olweus, 1993; Sheras & Tippins, 2002; Gini, 2004, Pereira, Mendonça, Neto, Valente, &

Smith, 2004; Veenstra, Lindenberg, De Winter, Oldehinkel, Verhulst, & Ormel, 2005; Bauman & Del Rio, 2006; Black & Jackson, 2007).

*Bullying* dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Veenstra dkk., 2005). *Bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, dan mengambil milik korban secara paksa, dan verbal, misalnya mengejek, menjuluki, dan menyoraki, adalah bentuk *bullying* secara langsung. Sedangkan *bullying* psikologis, misalnya mengasingkan, memfitnah, dan meneror, adalah bentuk *bullying* secara tidak langsung.

<sup>1</sup> Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat melalui: wulansaptandari@gmail.com

<sup>2</sup> Atau melalui: mg\_adi@ugm.ac.id

*Bullying* memiliki dampak yang luas pada kehidupan banyak anak dan tercermin dalam kehidupan mereka saat dewasa (Pereira, dkk., 2004). Pelaku *bullying* berada dalam tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kriminalitas, penyalahgunaan alkohol, dan kenakalan, sedangkan korban berisiko mengalami depresi dan masalah harga diri pada masa dewasa (Veenstra dkk., 2005).

Penelitian mengenai *bullying* telah dilakukan di berbagai negara. Hasil survei *National Center for Education Statistic* di Amerika Serikat menunjukkan bahwa aksi *bullying* meningkat dari 6% pada tahun 1999 menjadi 8% pada tahun 2001 (*Virginia Youth Violence Project Team*, 2003). Penelitian Craig, Pepler, dan Atlas (2000) menunjukkan bahwa terjadi 2,4 insiden *bullying* per jam di ruang kelas dan 4,5 insiden *bullying* per jam di halaman bermain. Penelitian Pereira dkk. (2004) menunjukkan bahwa sejumlah 21,45% siswa sekolah menengah di Portugal merasa menjadi korban *bullying*. Penelitian Menesini dan Giannetti (dalam Gini, 2004) menunjukkan bahwa 42% siswa sekolah dasar dan 28% siswa sekolah menengah di Italia merasa menjadi korban *bullying* teman sebaya. Sementara di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Juwita di beberapa SMP dan SMA di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kasus *bullying* ditemukan pada 70,65% SMP dan SMA di Yogyakarta, lebih tinggi daripada kasus di Jakarta dan Surabaya (Suyatno, 2008). Hasil survei pendahuluan dengan kuisisioner yang dilakukan oleh peneliti terhadap 37 orang guru yang terdiri dari delapan guru SD, delapan guru SMP, 12 guru SMA, dan sembilan guru SMK, menunjukkan bahwa sebanyak 89,2% guru mengetahui atau pernah mendapat laporan bahwa *bullying*

terjadi di sekolah tempat para guru tersebut mengajar (Saptandari, 2007).

Anak dan remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* menunjukkan fungsi psikososial yang lebih rendah daripada teman-teman sekelasnya (Veenstra dkk., 2005). Mereka juga cenderung agresif, impulsif, tidak bersahabat, suka mendominasi, antisosial, tidak kooperatif terhadap teman-temannya, menunjukkan kecemasan dan perasaan tidak aman, mengalami masalah penyesuaian diri, serta cenderung berpikir bias mengenai agresivitas (Craig, 1998; Toblin, Schwartz, Gorma, & Abou-esseddine, 2005). Pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orangtua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresi anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi (Loeber & Dishion dalam Veenstra dkk., 2005).

Korban, seperti halnya pelaku, menunjukkan fungsi psikososial yang lebih rendah daripada teman-teman sekelasnya. Korban cenderung menghindari, depresif, cemas, berhati-hati, diam, kurang prososial, merasa tidak aman, dan cenderung lebih mudah berkonflik dengan teman (Craig, 1998; Tani, Greenman, & Schneider, 2003). Korban biasanya dianggap teman-temannya sebagai "tidak sesuai". "Ketidaksesuaian" itu membuatnya menjadi korban, dan pada saat yang sama anak lain menghindarinya karena takut dijadikan korban *bullying* atau kehilangan status sosial diantara teman-temannya (Hoover, Oliver, & Thomson, dalam Veenstra dkk., 2005).

Aksi *bullying* paling tidak melibatkan dua aktor utama yaitu pelaku dan korban. Akan tetapi, banyak situasi menunjukkan bahwa dalam aksi *bullying* muncul pula

warga sekolah yang menyaksikan aksi tersebut yang biasa disebut sebagai *bystander* atau saksi mata, baik secara aktif maupun pasif (Ahmed, 2005). Hasil penelitian Craig dan kawan-kawan (2000) menunjukkan bahwa teman sebaya yang berperan sebagai *bystander* muncul sebanyak 85% dari aksi *bullying* di sekolah. Terdapat empat jenis peranan *bystander* dalam aksi *bullying*, yaitu (1) mendukung atau me-nyoraki, (2) terlibat sebagai pelaku, (3) menyaksikan dengan pasif, dan (4) me-lakukan intervensi (Salmivalli dkk., 1996).

*Bullying* di sekolah tidak dapat dipandang sebagai suatu perilaku yang berdiri sendiri dan hanya melibatkan pelaku, korban, serta *bystander*. *Bullying* selalu terkait dengan fungsi-fungsi lain yang ada dalam sekolah. Menurut Frey, Hirschstein, Snell, Edstrom, MacKenzie, dan Broderick, (2005) terdapat empat faktor risikonya *bullying*, yaitu; (a) rendahnya kesadaran orang dewasa dan lemahnya sistem dukungan untuk mencegah *bullying*, (b) perilaku destruktif orang yang menonton, (c) kepercayaan siswa yang mendukung *bullying*, dan (d) rendahnya keterampilan sosial-emosional siswa. Maka dari itu, untuk merubah lingkaran *bullying* yang terjadi di sekolah diperlukan peningkatan kesadaran dan intervensi dari orang dewasa, pengembangan peraturan sekolah yang jelas, dan perbaikan prosedur dalam melacak dan merespon aksi *bullying* (Olweus, 1993).

Sikap dan strategi intervensi yang diambil oleh guru dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu: tingkat kerawanan, empati, keinginan untuk melakukan intervensi, dan keterlibatan (Yoon & Kerber, 2003). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Gropper dan Froschl (dalam Froschl, Sprung, Mullin-Rindler, Stein, & Gropper, 1998), sejumlah 71% guru dan orang

dewasa memilih untuk tidak terlibat atau mengabaikan aksi *bullying*. Hal ini berkaitan dengan adanya kepercayaan yang tidak tepat mengenai *bullying* yang banyak berkembang tidak saja pada anak tetapi juga pada orang dewasa. Beberapa mitos yang berkembang terkait dengan *bullying* antara lain adalah bahwa (1) *bullying* adalah permainan yang menyenangkan, (2) *bullying* adalah satu tahap perkembangan dan jika anak sudah beranjak dewasa *bullying* akan berhenti dengan sendirinya, (3) korban biasanya adalah anak yang aneh sehingga wajar jika mereka menjadi korban, serta (4) *bullying* dapat membuat anak menjadi kuat (Hoover dkk. dalam Frey dkk., 2005; Sheras, 2002).

Guru sebagai orang dewasa di sekolah sebenarnya memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*, antara lain untuk; (1) memberikan intervensi pada siswa ketika terjadi insiden, (2) melakukan diskusi dan aktivitas mengenai *bullying*, (3) membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen kemarahan, *problem-solving*, dan empati, (4) menciptakan kesempatan belajar yang kooperatif, dan (5) menciptakan kesempatan untuk siswa laki-laki dan perempuan untuk bekerjasama (Froschl dkk., 1998). Guru yang memiliki kesadaran untuk menolak *bullying* serta pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menangani *bullying* akan berpengaruh pada keberhasilan intervensi terhadap *bullying* di sekolah (Olweus, 1993; Froschl dkk., 1998; Frey dkk., 2005, Bauman & Rio, 2006).

Penelitian ini akan menerapkan suatu program penanganan *bullying* di sekolah bagi guru Sekolah Dasar melalui sebuah pelatihan yaitu "Guru Peduli". "Peduli" merupakan akronim dari kata Peka Dan Unggul atasi buLLYing. Pelatihan "Guru Peduli" bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menangani *bullying*. Guru yang telah mengikuti pelatihan "Guru Peduli" diharapkan menjadi semakin peka dan unggul atau terampil dalam mengatasi *bullying*.

Guna mencapai tujuan tersebut, maka pelatihan ini akan: (1) Memberikan pemahaman baru yang komprehensif mengenai *bullying*; (2) Memberi kesempatan pada peserta menemukan strategi yang efektif dalam menangani *bullying*; (3) Mendorong peserta untuk mengimplementasikan hasil pelatihan.

Modul pelatihan disusun dengan mengacu pada program *Quit It!* (Froschl dkk., 1998) dan *Steps to Respect: A Bullying Prevention Program* (Committee for Children, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menangani *bullying* di sekolah sehingga pada akhirnya dapat mengurangi tingkat *bullying* di sekolah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah; (1) ada perbedaan perilaku *bullying* antara sekolah yang mendapatkan pelatihan dengan sekolah yang tidak mendapatkan pelatihan; sekolah yang mendapat pelatihan memiliki perilaku *bullying* yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang tidak mendapat pelatihan dan (2) ada perbedaan perilaku *bullying* di sekolah yang menjadi kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pelatihan; perilaku *bullying* sesudah pelatihan lebih rendah daripada sebelum pelatihan.

## Metode

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah dua sekolah dasar (SD) swasta terkemuka yang ada di Yogyakarta. Sekolah dipilih

berdasarkan kriteria memiliki latar belakang yang relatif sama, kedua sekolah merupakan sekolah berafiliasi agama yang sama, sama-sama terletak di tengah kota dan berdekatan dengan perkampungan penduduk. Kedua sekolah juga bersedia terlibat dalam program pencegahan *bullying* ini dan bersedia meniadakan kegiatan-kegiatan lain bertujuan serupa selama penelitian dilangsungkan. Seluruh guru akan menerima pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam mencegah *bullying*.

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the untreated control group design with pre-test and post-test* (Cook & Campbell, 1979) yang digambarkan sebagai berikut:

KE	O1	X	O2
KK	O1		O2

(Cook & Campbell, 1979).

KE : kelompok eksperimen

KK : kelompok kontrol

O1 : observasi *bullying pre-test*

O2 : observasi *bullying post-test*

X : perlakuan, yaitu pelatihan penanganan *bullying*

--- : tanpa penugasan secara random

### Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan penanganan *bullying* untuk guru dengan judul "Guru Peduli" (Guru Peka dan Unggul Atasi *Bullying*). Pelatihan yang dilakukan meliputi aspek kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam menangani *bullying*. Pelatihan terdiri dari lima sesi yang dilaksanakan

dalam lima kali pertemuan dan satu kali proses monitoring.

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku agresif yang sifatnya berulang dan dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Perilaku *bullying* diukur melalui observasi dengan menghitung frekuensi perilaku *bullying* di sekolah.

#### *Manipulasi*

Manipulasi yang diberikan kepada kelompok eksperimen berupa pelatihan penanganan *bullying* bagi guru. Pelatihan ini merupakan program pelatihan delapan jam, terdiri dari lima sesi yang meliputi:

- Sesi I : Pengantar
- Sesi II : *Bullying*: Mengenal Lebih Dalam
- Sesi III : Apa yang Dapat Dilakukan Guru?
- Sesi IV : Aplikasi dalam Kurikulum
- Sesi V : Menyusun Rencana Implementasi

Lima sesi pelatihan dilaksanakan dalam lima kali pertemuan dan diikuti dengan satu kali monitoring.

#### *Pengukuran*

*Observasi Perilaku*. Observasi dilakukan dengan menggunakan *handycam* yang dioperasikan kamerawan atau kamerawati yang merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi yang telah lulus mata kuliah Observasi dan Wawancara. Observasi pada saat pelajaran dilakukan sebanyak empat kali masing-masing selama 40 menit. Observasi pada enam kelas sampel, yaitu masing-masing dua kelas pada kelas III, IV, dan V. Kelas dan mata pelajaran yang sama diobservasi pada saat *pre-test* maupun *post-test*. Observasi juga di-

lakukan di luar kelas, yaitu dua titik di halaman sekolah, dua titik di lorong, dan dua titik di kantin pada pagi hari ketika siswa datang ke sekolah, pada jam istirahat, serta pada siang hari ketika siswa pulang sekolah, masing-masing 15 menit. Hasil rekaman tersebut kemudian akan diputar ulang dan dilakukan koding terhadap peristiwa yang terjadi.

Sistem koding yang digunakan dalam observasi adalah sistem kategori. Dalam sistem kategori, ditentukan beberapa perilaku yang telah didefinisikan secara jelas untuk diobservasi. Secara khusus, yang akan diuji dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying*, namun perilaku-perilaku lain terkait dengan agresivitas dan *bullying* akan tetap diobservasi dan dianalisis. Kategori yang digunakan dalam observasi diadaptasi dari kategori perilaku terkait *bullying* yang dilakukan dalam observasi penelitian Frey dkk. (2005), yaitu; (a) *Bullying*, termasuk di dalamnya adalah agresi fisik, verbal, dan psikologis yang melibatkan (1) ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dan/ atau (2) dilakukan secara berulang, dalam satu kali sesi observasi, oleh satu atau sekelompok anak pada anak lain yang tidak melakukan provokasi terlebih dahulu; (a) Mendorong terjadinya *bullying*, diberi kode jika anak tertawa atau bersorak ketika *bullying* terjadi. Juga diberi kode pada anak yang menonton aksi *bullying* secara pasif dalam jarak tidak lebih dari 0,5 meter dari tempat kejadian *bullying*; (b) Agresi *nonbullying*, diberi kode jika terjadi agresi fisik, verbal, maupun psikologis tanpa melibatkan ketidakseimbangan kekuatan atau dilakukan secara berulang. Sikap *bossy* dan argumentatif tidak termasuk di dalamnya; (c) Perilaku sosial yang diterima, diberi kode jika anak menunjukkan perilaku atau ucapan yang bersifat netral atau positif (misalnya:

memulai percakapan); (d) Perilaku argumentatif, diberi kode untuk perilaku atau ucapan negatif tetapi tidak agresif. Termasuk di dalamnya adalah perilaku *bossy*, mempertahankan pendapat dan kemauan, dan sikap tidak peduli.

Sebagai tambahan, dilakukan pencatatan terhadap jenis *bullying* yang muncul, intensitasnya, dampak terhadap korban, dan dampak terhadap situasi kelas atau sekolah. Dilakukan pula pencatatan terhadap respon orang dewasa dan sikap siswa terhadap aksi *bullying*. Pencatatan ini bertujuan untuk melengkapi data secara kualitatif guna melihat perubahan yang terjadi pada guru dan siswa.

#### *Skala Pengetahuan Bullying*

Skala Pengetahuan *Bullying* diberikan pada periode waktu sebelum dan setelah kelompok eksperimen menerima pelatihan penanganan *bullying* sebagai cek manipulasi. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa kelompok yang diberi pelatihan telah memahami isi pelatihan dengan baik, dengan kata lain untuk menguji keberhasilan manipulasi.

Pengujian kualitas aitem dalam skala ini dilakukan melalui uji coba terhadap 45 orang dengan uji kesahihan butir, uji reliabilitas, dan validitas skala. Hasil uji kesahihan butir menunjukkan bahwa dari 28 butir aitem, sebanyak delapan butir digugurkan untuk mendapatkan 20 aitem yang handal. Reliabilitas skala diuji dengan teknik *alpha cronbach* dan memiliki hasil koefisien reliabilitas dari 20 aitem sebesar 0,865. Artinya skala ini dinyatakan reliabel. Validitas alat ukur ini diuji melalui analisis rasional dengan melihat kesesuaian antara *blueprint* skala dengan aitem-aitem yang terdapat dalam skala, yang dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan di bidang ini.

#### *Skala Sikap dan Perilaku terhadap Bullying*

Skala Sikap dan Perilaku terhadap *Bullying* diberikan pada periode waktu sebelum dan setelah kelompok eksperimen menerima pelatihan penanganan *bullying* sebagai cek manipulasi. Masing-masing skala terdiri enam buah skenario kasus (*vignettes*) mengenai *bullying* bentuk fisik, verbal, dan psikologis. Enam *vignettes* diadaptasi dari *Bullying Attitude Questionnaire* (Yoon & Kerber, 2003) sedangkan enam *vignettes* lainnya disusun oleh peneliti. Setelah dilakukan uji coba terhadap 45 orang, dengan menggunakan uji *Spearman's rho* didapatkan hubungan yang signifikan antara *vignettes* untuk *pre-test* dan *post-test* ( $p \leq 0,01$ ). Reliabilitas skala diuji dengan teknik *alpha cronbach* dan memiliki hasil koefisien reliabilitas untuk *pre-test* adalah 0,874 dan untuk *post-test* adalah 0,903. Artinya kedua skala ini dinyatakan reliabel. Masing-masing kasus diikuti dengan pertanyaan mengenai sikap dan perilaku yang diambil guru terkait dengan kasus tersebut. Pertanyaan sikap guru merupakan pertanyaan tertutup dengan menggunakan lima pilihan jawaban. Sikap yang ingin diketahui terdiri dari variabel opini terhadap kerawanan, emosi dan empati yang muncul, dan keinginan untuk melakukan intervensi. Sedangkan pertanyaan mengenai perilaku atau respon guru terhadap pelaku dan korban merupakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan guru menjawab sesuai pengalamannya. Kemudian jawaban akan dikoding dan diskor sesuai kategori yang telah disusun oleh Yoon dan Kerber serta Bauman dan Rio (Bauman & Rio, 2006).

## H a s i l

#### *Hasil Cek Manipulasi*

Cek manipulasi dilakukan guna memastikan pemahaman subjek di kelompok

eksperimen terhadap materi yang disampaikan dalam pelatihan. Cek manipulasi dilakukan dengan menggunakan skala pengetahuan serta sikap dan perilaku terhadap *bullying*. Skala ini diberikan sebelum pelatihan dan setelah seluruh rangkaian proses pelatihan "Guru Peduli" selesai.

Uji *t* dilakukan guna mengetahui perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan *bullying* sesudah pelatihan ( $t = -6,779$ ,  $p < 0,05$ ). Peningkatan skor sikap dan perilaku terhadap *bullying* pada kelompok eksperimen pun terbukti signifikan ( $t = -2,994$ ,  $p < 0,05$ ).

Tabel 2 merupakan rangkuman hasil uji perbedaan rerata pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol juga diberi skala pengetahuan *bullying* serta skala sikap dan perilaku terhadap *bullying* dalam waktu yang bersamaan dengan pemberian skala pada kelompok eksperimen untuk memastikan bahwa peningkatan skor hanya terjadi pada kelompok yang menerima pelatihan "Guru Peduli". Hasil uji perbedaan dalam kelompok

kontrol menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada skor pengetahuan *bullying* serta sikap dan perilaku terhadap *bullying*.

#### Hasil Uji Hipotesis

*Uji Mann-Whitney*. Uji Mann-Whitney dilakukan untuk mengetahui perbedaan rerata perilaku *bullying pre-test* kelompok kontrol dengan *pre-test* kelompok eksperimen serta perbedaan rerata perilaku *bullying post-test* kelompok kontrol dengan *post-test* kelompok eksperimen baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pada jam pelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan pada *pre-test* untuk perilaku *bullying*. Kelompok eksperimen tidak menunjukkan perilaku *bullying* yang berbeda dibandingkan kelompok kontrol pada saat *pre-test*. Sementara pada *post-test*, uji Mann-Whitney menunjukkan hasil yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara kelompok eksperimen dan kontrol (lihat Tabel 3).

Pengujian yang dilakukan pada data observasi diluar jam pelajaran menun-

Tabel 1  
Rangkuman Hasil Uji Beda Rerata Cek Manipulasi Kelompok Eksperimen sebelum Pelatihan (*pre test*) dan sesudah Pelatihan (*post test*)

Skala	Waktu	N	Rerata	SD	<i>t</i>	Sig.	Keputusan
Pengetahuan <i>bullying</i>	<i>Pre-test</i>	31	66,61	9,972	- 6,779	0,000	Ada perbedaan signifikan
	<i>Post-test</i>	31	77,74	7,814			
Sikap dan perilaku terhadap <i>bullying</i>	<i>Pre-test</i>	31	59,61	4,372	-2,994	0,006	Ada perbedaan signifikan
	<i>Post-test</i>	31	61,55	5,065			

Tabel 2  
Rangkuman Hasil Uji Beda Rerata Cek Manipulasi Kelompok Kontrol sebelum Pelatihan (*pre-test*) dan sesudah Pelatihan (*post-test*)

Skala	Waktu	N	Rerata	SD	<i>t</i>	Sig.	Keputusan
Pengetahuan <i>bullying</i>	<i>Pre-test</i>	25	66,68	9,801	- 1,533	0,138	Tidak ada perbedaan signifikan
	<i>Post-test</i>	25	68,64	9,673			
Sikap dan perilaku terhadap <i>bullying</i>	<i>Pre-test</i>	25	55,68	8,035	1,578	0,128	Tidak ada perbedaan signifikan
	<i>Post-test</i>	25	53,54	7,523			

Tabel 3

Rangkuman Hasil Uji Mann-Whitney pada Jam Pelajaran (dalam kelas)

Pre-test				Signifikansi	Keputusan
Eksperimen		Kontrol			
Rerata*	SD	Rerata	SD		
3,542	1,646	2,333	2,834	0,132	Tidak ada perbedaan signifikan
Post-test				Signifikansi	Keputusan
Eksperimen		Kontrol			
Rerata*	SD	Rerata	SD		
0,917	0,626	4,292	2,857	0,009	Ada perbedaan signifikan

\* per jam pelajaran (40 menit)

Tabel 4

Rangkuman hasil uji Mann-Whitney di luar jam pelajaran (luar kelas)

Pre-test				Signifikansi	Keputusan
Eksperimen		Kontrol			
Rerata*	SD	Rerata	SD		
4,476	1,484	3,143	0,777	0,093	Tidak ada perbedaan signifikan
Post-test				Signifikansi	Keputusan
Eksperimen		Kontrol			
Rerata*	SD	Rerata	SD		
2,024	0,835	3,000	0,338	0,026	Ada perbedaan signifikan

\* per 15 menit

jukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *pre-test* untuk perilaku *bullying* (lihat Tabel 4). Kelompok eksperimen tidak menunjukkan perilaku *bullying* yang berbeda dibandingkan kelompok kontrol pada saat *pre-test*. Sedangkan pada *post-test*, uji Mann-Whitney menunjukkan hasil yang signifikan ( $p < 0,05$ ) pada perilaku *bullying*. Rerata perilaku *bullying* (2,024 per 15 menit) pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan rerata perilaku *bullying* (3,000 per 15 menit) pada kelompok kontrol.

Uraian diatas menunjukkan bahwa hipotesis yang pertama diterima. Ada perbedaan perilaku *bullying* antara sekolah yang mendapatkan pelatihan dengan sekolah yang tidak mendapatkan pelatihan. Sekolah yang mendapatkan pelatihan "Guru Peduli" memiliki perilaku *bullying* yang lebih rendah dibandingkan sekolah yang tidak mendapat pelatihan.

*Uji Wilcoxon Signed-Rank*. Uji Wilcoxon *Signed-Rank* dilakukan untuk membandingkan rerata *pre-test* kelompok eksperimen dengan *post-test* kelompok eksperimen serta membandingkan rerata *pre-test* kelompok kontrol dengan *post-test* kelompok kontrol.

Hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank* menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku *bullying* sebelum dan setelah pelatihan secara signifikan pada kelompok eksperimen saat jam pelajaran ( $z = -2,201$ ,  $p < 0,05$ ). Saat diluar jam pelajaran, uji Wilcoxon *Signed-Rank* menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku *bullying* ( $z = -2,201$ ,  $p < 0,05$ ) yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan bagi kelompok eksperimen (lihat Tabel 5).

Hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank* menunjukkan bahwa justru terjadi peningkatan perilaku *bullying* yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok

kontrol saat jam pelajaran ( $z = -2,207$ ,  $p < 0,05$ ). Sementara itu, saat diluar jam pelajaran uji Wilcoxon *Signed-Rank* menunjukkan tidak terjadi perubahan yang signifikan pada perilaku *bullying* antara *pre-test* dan *post-test* (lihat Tabel 6).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang kedua diterima. Ada perbedaan perilaku *bullying* di sekolah yang menjadi kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pelatihan Perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen sesudah pelatihan lebih rendah daripada sebelum pelatihan.

#### Temuan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain terhadap perilaku *bullying*, juga dilakukan terhadap empat perilaku lain yang terkait dengan *bullying* yaitu: (1) mendorong terjadinya *bullying* (MB), (2) agresi non-*bullying* (AN), (3)

perilaku sosial diterima (PD), dan (4) perilaku argumentatif (PA). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa pada jam pelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan pada *pre-test* untuk perilaku mendorong terjadinya *bullying*, agresi non-*bullying*, sosial diterima, dan argumentatif (lihat Tabel 7).

Hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan bahwa pada jam pelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan pada *post-test* untuk perilaku mendorong terjadinya *bullying*, agresi non-*bullying*, sosial diterima, dan argumentatif. Artinya, tidak nampak perilaku terkait dengan *bullying* yang berbeda antara kelompok kontrol dan eksperimen pada saat *pre-test* maupun *post-test* (lihat Tabel 8).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa diluar jam pelajaran tidak ada perbedaan yang signifikan pada *pre-test* untuk semua perilaku (lihat Tabel 9).

Tabel 5  
Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon *Signed-Rank* Kelompok Eksperimen

Jam Pelajaran (Dalam Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>				
Rerata*	SD	Rerata*	SD			
3,542	1,646	0,917	0,626	-2,201 <sup>a</sup>	0,028	Ada perbedaan signifikan
Di Luar Jam Pelajaran (Luar Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>				
Rerata**	SD	Rerata**	SD			
4,476	1,484	2,024	0,835	-2,201 <sup>a</sup>	0,028	Ada perbedaan signifikan

<sup>a</sup> Berdasarkan urutan positif; \* per 40 menit; \*\* per 15 menit

Tabel 6  
Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon *Signed-Rank* Kelompok Kontrol

Jam Pelajaran (Dalam Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>				
Rerata*	SD	Rerata*	SD			
2,333	2,823	4,292	2,857	-2,207 <sup>b</sup>	0,027	Ada perbedaan signifikan
Di Luar Jam Pelajaran (Luar Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>				
Rerata**	SD	Rerata**	SD			
3,143	0,777	3,000	0,338	-0,631 <sup>b</sup>	0,528	Tidak ada perbedaan signifikan

<sup>b</sup> Berdasarkan urutan negatif; \* per 40 menit; \*\* per 15 menit

Tabel 7

Rangkuman Hasil Uji Mann-Whitney Perilaku Temuan pada Jam Pelajaran (dalam kelas) *Pre-test*

	<i>Pre-test</i>				Sig.	Keputusan
	Eksperimen		Kontrol			
	Rerata*	SD	Rerata	SD		
MB	1,250	0,881	1,583	2,905	0,240	Tidak ada perbedaan signifikan
AN	7,417	4,587	4,625	2,279	0,240	Tidak ada perbedaan signifikan
PD	3,042	2,272	1,793	2,310	0,180	Tidak ada perbedaan signifikan
PA	2,125	1,009	2,125	1,009	1,000	Tidak ada perbedaan signifikan

\* per jam pelajaran (40 menit)

Tabel 8

Rangkuman Hasil Uji Mann-Whitney Perilaku Temuan pada Jam Pelajaran(dalam kelas) *Post-test*

	<i>Post-test</i>				Sig.	Keputusan
	Eksperimen		Kontrol			
	Rerata*	SD	Rerata*	SD		
MB	0,417	0,303	0,667	0,846	0,937	Tidak ada perbedaan signifikan
AN	5,250	1,782	8,167	3,445	0,132	Tidak ada perbedaan signifikan
PD	5,208	5,600	1,667	1,147	0,818	Tidak ada perbedaan signifikan
PA	2,625	0,647	3,583	2,871	0,485	Tidak ada perbedaan signifikan

\* per jam pelajaran (40 menit)

Tabel 9

Rangkuman Hasil Uji Mann-Whitney Perilaku Temuan di luar Jam Pelajaran (luar kelas) *Pre-test*

	<i>Pre-test</i>				Sig.	Keputusan
	Eksperimen		Kontrol			
	Rerata*	SD	Rerata*	SD		
MB	0,738	0,609	1,214	0,792	0,310	Tidak ada perbedaan signifikan
AN	6,214	0,938	5,643	1,840	0,589	Tidak ada perbedaan signifikan
PD	1,262	1,472	0,619	0,266	0,699	Tidak ada perbedaan signifikan
PA	0,714	0,606	0,833	0,437	0,699	Tidak ada perbedaan signifikan

\* per 15 menit

Kelompok eksperimen tidak menunjukkan perilaku terkait *bullying* yang berbeda dibandingkan kelompok kontrol pada saat *pre-test*.

Uji Mann-Whitney pada *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang berbeda. Terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) pada perilaku agresi non-*bullying*, perilaku sosial diterima, dan perilaku argumentatif pada saat *post-test* di luar jam pelajaran (lihat Tabel 10).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank* pada kelompok eksperimen didapat-

kan bahwa untuk empat perilaku terkait *bullying*, yaitu mendorong terjadinya *bullying*, agresi non-*bullying*, perilaku sosial diterima, dan perilaku argumentatif, tidak terjadi perubahan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada saat jam pelajaran. Saat diluar jam pelajaran pada kelompok eksperimen, uji Wilcoxon *Signed-Rank* menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku agresi non-*bullying* ( $z = -2,201$ ,  $p < 0,05$ ) dan peningkatan perilaku sosial diterima ( $z = -2,207$ ,  $p < 0,05$ ) yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan bagi kelompok eksperimen. Akan tetapi, tidak terjadi penurunan yang

signifikan pada perilaku mendorong terjadinya *bullying* dan perilaku argumentatif saat di luar jam pelajaran (lihat Tabel 11).

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank* pada kelompok kontrol didapatkan bahwa saat jam pelajaran, untuk keempat perilaku yaitu mendorong terjadinya *bullying*, agresi non-*bullying*, perilaku

sosial diterima, dan perilaku argumentatif, tidak terjadi perubahan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test*. Demikian pula saat diluar jam pelajaran. Uji Wilcoxon *Signed-Rank* menunjukkan tidak terjadi perubahan yang signifikan pula pada semua perilaku antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol (lihat Tabel 12).

Tabel 10

Rangkuman Hasil Uji Mann-Whitney Perilaku Temuan di luar Jam Pelajaran (luar kelas) *Post-test*

	<i>Post-test</i>				Sig.	Keputusan
	Eksperimen		Kontrol			
	Rerata*	SD	Rerata*	SD		
<b>MB</b>	0,786	0,540	1,309	0,901	0,394	Tidak ada perbedaan signifikan
<b>AN</b>	3,905	0,583	5,190	0,796	0,002	Ada perbedaan signifikan
<b>PD</b>	5,929	1,842	0,786	0,358	0,002	Ada perbedaan signifikan
<b>PA</b>	0,595	0,567	1,572	0,998	0,026	Ada perbedaan signifikan

\* per 15 menit

Tabel 11

Rangkuman Hasil uji Wilcoxon *Signed-Rank* Perilaku Temuan Kelompok Eksperimen

	Jam Pelajaran (Dalam Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>				
	Rerata*	SD	Rerata*	SD			
<b>MB</b>	1,250	0,881	0,417	0,303	-1,753 <sup>a</sup>	0,080	Tidak ada perbedaan signifikan
<b>AN</b>	7,417	4,587	5,250	1,782	-0,736 <sup>1</sup>	0,426	Tidak ada perbedaan signifikan
<b>PD</b>	3,042	2,272	5,208	5,600	-0,524 <sup>b</sup>	0,600	Tidak ada perbedaan signifikan
<b>PA</b>	2,125	1,009	2,625	0,647	-1,476 <sup>b</sup>	0,140	Tidak ada perbedaan signifikan

  

	Di Luar Jam Pelajaran (Luar Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>				
	Rerata**	SD	Rerata**	SD			
<b>MB</b>	0,738	0,609	0,786	0,540	-0,314 <sup>a</sup>	0,753	Tidak ada perbedaan signifikan
<b>AN</b>	6,214	0,938	3,905	0,583	-2,201 <sup>a</sup>	0,028	Ada perbedaan signifikan
<b>PD</b>	1,262	1,472	5,929	1,842	-2,207 <sup>b</sup>	0,027	Ada perbedaan signifikan
<b>PA</b>	0,714	0,606	0,595	0,567	-0,730 <sup>a</sup>	0,465	Tidak ada perbedaan signifikan

<sup>a</sup>Berdasarkan urutan positif; <sup>b</sup>Berdasarkan urutan negatif; \* per 40 menit; \*\* per 15 menit

Tabel 12

Rangkuman Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Perilaku Temuan Kelompok Kontrol

	Jam Pelajaran (Dalam Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
	Pre-test		Post-test				
	Rerata*	SD	Rerata*	SD			
MB	1,583	2,905	0,667	0,846	-0,365 <sup>a</sup>	0,715	Tidak ada perbedaan signifikan
AN	4,625	2,279	8,167	3,445	-1,572 <sup>b</sup>	0,116	Tidak ada perbedaan signifikan
PD	1,793	2,310	1,667	1,147	-0,105 <sup>b</sup>	0,916	Tidak ada perbedaan signifikan
PA	2,125	1,009	3,583	2,871	-1,363 <sup>b</sup>	0,173	Tidak ada perbedaan signifikan
	Di Luar Jam Pelajaran (Luar Kelas)				Z	Sig.	Keputusan
	Pre-test		Post-test				
	Rerata**	SD	Rerata**	SD			
MB	1,214	0,792	1,309	0,901	-0,314 <sup>b</sup>	0,753	Tidak ada perbedaan signifikan
AN	5,643	1,840	5,190	0,796	-0,314 <sup>a</sup>	0,753	Tidak ada perbedaan signifikan
PD	0,619	0,266	0,786	0,358	-0,813 <sup>b</sup>	0,416	Tidak ada perbedaan signifikan
PA	0,833	0,437	1,572	0,998	-1,472 <sup>b</sup>	0,141	Tidak ada perbedaan signifikan

<sup>a</sup>Berdasarkan urutan positif; <sup>b</sup>Berdasarkan urutan negatif; \* per 40 menit; \*\* per 15 menit

#### Hasil Analisis Kualitatif

Pencatatan kualitatif yang dilakukan ketika observasi menunjukkan bahwa ketiga jenis perilaku *bullying*, yaitu fisik, verbal, dan psikologis muncul pada kelompok kontrol maupun eksperimen. *Bullying* fisik yang terjadi adalah memukul, menendang, menarik rambut atau menjambak, mendorong dan menarik secara paksa, menabrakkan diri, menjulurkan kaki dengan sengaja, memainkan (melempar-lemparkan) barang milik orang lain, serta meminta uang dengan paksa (memalak). *Bullying* verbal yang nampak dalam adalah mengejek, menyoraki, dan menjuluki. Sedangkan *bullying* psikologis yang muncul adalah mengasingkan dan menggossipkan. Bentuk-bentuk *bullying* ini nampak pada saat *pre-test* maupun *post-test*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih sering menunjukkan perilaku *bullying* daripada anak perempuan. Namun, didapati pula beberapa anak perempuan yang memulai aksi *bullying* terhadap temannya. Anak laki-laki kerap didapati melakukan *bully-*

*ing* secara fisik dan verbal sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan *bullying* secara verbal dan psikologis. Beberapa anak didapati melakukan *bullying* dalam beberapa waktu observasi. *Bullying* yang dilakukan juga ditujukan pada beberapa anak yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anak berpotensi menjadi korban sedangkan beberapa anak lainnya berpotensi menjadi pelaku. Persamaan fisik yang menonjol tidak terdapat pada pelaku maupun korban. Tidak semua pelaku memiliki tubuh yang besar dan tidak semua korban memiliki tubuh yang kecil. Namun nampak bahwa pelaku cenderung menunjukkan bahasa tubuh yang lebih percaya diri sedangkan korban nampak lebih cemas dan lemah.

Hasil observasi *post-test* di kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa guru dan siswa mengetahui perilaku-perilaku yang termasuk *bullying*. Ketika salah seorang siswa mengejek temannya, siswa yang lain menyatakan bahwa apa yang dilakukannya adalah *bullying*. Guru pun kemudian menyinggung mengenai pen-

tingnya bersosialisasi secara positif. Saat istirahat, ketika ada siswa yang memukul temannya, korban berkata bahwa apa yang dilakukannya adalah *bullying*. Respon semacam ini nampak cukup mampu membuat pelaku tidak melanjutkan aksinya. Pada kelompok kontrol, tidak nampak respon seperti yang terjadi pada kelompok eksperimen.

#### *Hasil Monitoring*

Sejumlah 40 orang guru mengumpulkan kembali lembar monitoring. Seluruh guru yang tersebut menyatakan bahwa telah melakukan sosialisasi anti *bullying* di kelas. Sebanyak 13 orang guru (32,5%) menyatakan bahwa telah membuat sistem *reward* secara terstruktur, misalnya dengan memberi bintang pada siswa yang melakukan kebaikan dan memilih "*Superman of the Week*" pada siswa yang menurut teman sekelasnya melakukan hal-hal yang terpuji. Sebanyak 10 orang guru (25%) membuat kesepakatan bersama siswa mengenai aturan dalam kelas. Enam orang guru (15%) guru meminta para siswa membuat tulisan, lukisan, atau poster mengenai *bullying* dan memajangnya di dinding kelas dengan nama "*Pojok Anti Bullying*". Satu orang guru membentuk tim anti *bullying* di kelas yang terdiri dari para siswa sendiri. Satu orang guru menyediakan "*pojok diam*" bagi siswa yang sedang merasakan emosi negatif. Satu orang guru meminta para siswa menuliskan pikiran dan perasaannya pada buku refleksi.

Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi perilaku *bullying*. Hal ini membuat siswa dapat saling mengingatkan dengan mengatakan "*bullying*" pada teman yang melakukan tindak *bullying*. Guru pun merasa lebih mudah ketika mengingatkan atau menegur siswa yang berperilaku buruk, tidak sopan, dan kasar. Akan tetapi, karena waktu yang dirasa masih

singkat, perubahan yang signifikan belum nampak. Masih banyak siswa yang belum memahami mengapa perlu ada gerakan anti *bullying*. Masih banyak pula siswa yang lupa pada kesepakatan kelas. Selain itu, sebagian siswa yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, masih nampak kesulitan mengendalikan diri.

#### **Diskusi**

Pelatihan "Guru Peduli" merupakan sebuah program psikoedukasi yang membantu guru untuk memahami *bullying*, secara sadar menolak segala bentuk aksi *bullying*, peka terhadap tindak *bullying* yang mungkin terjadi, serta terampil dalam mencegah dan menangani aksi *bullying*. Setelah pelatihan, guru didorong untuk mengaplikasikan apa yang telah didapat dalam pelatihan dalam proses pembelajaran. Satu bulan setelah pelatihan selesai dilaksanakan monitoring terhadap aktivitas yang telah dilakukan guru guna mencegah dan menangani *bullying*.

Guru sekolah menyatakan bahwa sosialisasi mengenai eksperimen *bullying* telah dilakukan kepada para siswa saat kegiatan belajar mengajar. Beberapa guru juga telah melaksanakan aktivitas lain antara lain seperti membuat kesepakatan kelas, memberikan penghargaan secara terstruktur pada siswa yang berperilaku baik, dan memasang hasil karya siswa terkait dengan *bullying* di tembok kelas. Hasil pelaporan diri guru menunjukkan bahwa guru merasa lebih mudah menegur siswa yang melakukan aksi *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Alsaker (dalam Craig & Pepler, 2007) bahwa guru yang berpartisipasi dalam program pencegahan *bullying* merasa lebih percaya diri dalam menangani masalah *bullying*, memiliki sikap yang lebih suportif terhadap

korban, dan merasa lebih dapat bekerja sama dengan orangtua menyelesaikan masalah *bullying*. Menurut pengamatan guru, secara umum nampak pula beberapa perubahan pada siswa. Siswa dapat saling mengingatkan jika melihat temannya melakukan tindak *bullying*. Hal ini mendorong siswa yang melakukan *bullying* menghentikan aksinya. Menurut Abelson (dalam Frey dkk., 2005), jika banyak orang berpartisipasi dalam kegiatan anti *bullying*, intervensi dalam kategori yang ringan pun dapat membawa dampak yang besar bagi banyak siswa di sekolah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pelatihan "Guru Peduli" efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Hal ini diketahui dari adanya perbedaan yang signifikan dalam observasi perilaku *bullying* antara sekolah yang mendapatkan pelatihan dan sekolah yang tidak mendapatkan pelatihan. Hasil yang signifikan pun didapatkan dalam uji perbedaan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pelatihan. Perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen menurun secara signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan.

Keyakinan akan pengaruh pelatihan dalam penurunan perilaku *bullying* ini dikuatkan dengan hasil cek manipulasi. Subjek dalam kelompok eksperimen mengalami penurunan secara signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap *bullying* sesudah mengikuti pelatihan. Sementara pada kelompok kontrol, pengetahuan, sikap, dan perilaku guru terhadap *bullying* tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain terhadap perilaku *bullying* yang muncul baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran juga dilakukan terhadap perilaku lain yang terkait

dengan *bullying*. Sesuai dengan panduan observasi dalam penelitian Frey dkk. (2005), terdapat empat perilaku lain yang diobservasi, yaitu: (1) perilaku mendorong terjadinya *bullying*, (2) perilaku agresi non-*bullying*, (3) perilaku sosial diterima, dan (4) perilaku argumentatif. Pada jam pelajaran di kelompok eksperimen, nampak penurunan perilaku *bullying* yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan. Walaupun secara umum telah menunjukkan kecenderungan ke arah yang positif, empat perilaku lain yaitu perilaku mendorong terjadinya *bullying*, agresi non-*bullying*, perilaku sosial diterima, dan perilaku argumentatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah program pelatihan guru lebih berfokus pada pencegahan dan penanganan *bullying* bukan pada peningkatan keterampilan sosial anak. *Bullying* merupakan masalah relasi yang membutuhkan solusi berkaitan dengan relasi antar manusia. Anak membutuhkan bantuan untuk memahami bahwa *bullying* adalah sesuatu yang salah, mengembangkan sikap hormat dan empati pada orang lain, serta belajar bagaimana bergaul dan saling mendukung (Craig & Pepler, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan program anti *bullying*, selain membantu anak memahami apa itu *bullying* serta cara mencegah dan menanganinya, perlu pula ditujukan untuk membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

Aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku guru terhadap *bullying* nampak meningkat secara signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Pada kelompok kontrol tidak nampak perubahan yang signifikan pada ketiga aspek ini. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menangani

*bullying*. Hasil monitoring juga menunjukkan bahwa guru telah memulai langkah-langkah nyata untuk mencegah dan menangani *bullying*. Keadaan ini merupakan suatu hal yang positif mengingat bahwa perubahan terjadi dengan diawali oleh kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai. Namun demikian, meskipun program anti *bullying* berguna untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kompetensi dalam menghadapi *bullying*, suatu program intervensi tidak dapat diharapkan secara drastis mengurangi insiden *bullying* dan kekerasan (Merrell, Gueldner, Ross, & Isava, 2008). Program anti *bullying* sebaiknya dilakukan secara menyeluruh mulai dari level individu, hubungan *dyadic*, kelompok teman sebaya, guru, karyawan, kelas, sekolah, dan keluarga (Craig dkk., 2000; Pepler dkk., dalam Fox & Boulton, 2003). Keluarga, seperti yang dilaporkan guru, memiliki kaitan yang erat dengan perilaku anak di sekolah. Perubahan perilaku kurang nampak pada siswa yang berasal dari keluarga yang cenderung permisif terhadap tindak kekerasan. Maka suatu program anti *bullying* perlu mempertimbangkan keadaan sosial serta melibatkan masyarakat di sekitarnya. Bahkan, disarankan bagi sekolah untuk melibatkan lembaga atau komunitas yang dapat bekerjasama dengan sekolah dan membantu sekolah dalam melaksanakan program pencegahan *bullying* (Thompson, Arora, & Sharp, 2002).

Waktu yang cukup juga dibutuhkan untuk melakukan suatu perubahan yang berkelanjutan. Jangka waktu antara *pre-test* dan *post-test* yang singkat mungkin menjadi salah satu penyebab tidak terjadinya perubahan yang signifikan atas seluruh perilaku yang diobservasi. Waktu yang lebih panjang diperlukan untuk meng-

ubah sebuah situasi sosial yang kaku atau telah terbentuk (Fox & Boulton, 2003).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen maupun kontrol perilaku *bullying* lebih sering muncul di luar jam pelajaran dibandingkan saat jam pelajaran. Menurut Craig dkk. (2000), potensi *bullying* relatif sama antara di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi, kesempatan belajar sosial seperti melihat, menerima, dan termotivasi untuk melakukan agresi lebih banyak muncul di halaman sekolah daripada di dalam kelas. Selain itu, peraturan mengenai perilaku siswa lebih banyak terdapat di dalam kelas daripada di luar kelas. Perilaku bermain di luar kelas juga memberi kesempatan munculnya *bullying* yang lebih besar.

#### *Kelemahan Penelitian*

Observasi melalui *handycam* kurang dapat mendeteksi perilaku *bullying* tidak langsung, misalnya gosip. Faktor jumlah kelas pada observasi saat jam pelajaran dan jumlah titik lokasi pada observasi di luar jam pelajaran yang sedikit juga menjadi kelemahan penelitian ini. Jumlah unit analisis yang lebih besar memungkinkan generalisasi yang lebih kuat. Jeda waktu antara observasi pertama, pelatihan guru, dan observasi kedua pun singkat. Waktu yang lebih panjang serta monitoring terus-menerus diperlukan untuk melihat daya tahan dan keberlanjutan perubahan.

### **Kesimpulan**

Pelatihan "Guru Peduli" terbukti efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* di Sekolah Dasar. Perilaku *bullying* di sekolah terbukti menurun setelah guru mendapat pelatihan serta melakukan

aktivitas nyata guna pencegahan dan penanganan *bullying*.

Hasil analisis kualitatif yang didapat melalui lembar refleksi dan evaluasi guru, lembar monitoring, serta pencatatan kualitatif pada saat observasi menunjukkan bahwa pelatihan ini telah membantu guru dan siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Beberapa hasil positif yang menonjol antara lain adalah guru merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mencegah dan menangani *bullying* serta nampak perubahan perilaku pada guru dan siswa ketika dihadapkan pada situasi tertentu yang mengarah pada *bullying*.

### Saran

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti berikutnya dengan topik yang sama, adalah sebagai berikut: (1) Pengukuran perilaku *bullying* sebaiknya tidak hanya mengandalkan kamera video. Sebaiknya dilengkapi dengan pelaporan diri atau skala lain yang memungkinkan siswa menyampaikan pengalamannya terkait dengan aksi *bullying*. (2) Rentang waktu antara pengambilan data *pre-test* dan *post-test* sebaiknya lebih panjang dan dilakukan proses monitoring secara berkala setelah pelatihan. Proses monitoring ini dilakukan terutama untuk mengetahui sejauh mana guru telah melakukan upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Hal ini sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan subjek sehingga efektivitas pelatihan semakin besar. (3) Perlu dilakukan penelitian pendahuluan secara lebih detil dan mendalam mengenai pemahaman dan sikap guru tentang *bullying* sebelum penelitian dilaksanakan, dan (4) Perlu dilakukan analisis terhadap variabel jenis kelamin

dan faktor budaya yang memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi.

Saran yang dapat diberikan pada institusi pendidikan dan profesional dengan berpijak pada hasil penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan yang komprehensif dan sistemik dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Cara-cara yang dapat ditempuh yakni: (1) Melakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai *bullying* serta cara mencegah dan mengatasinya, salah satunya dengan menggunakan modul pelatihan "Guru Peduli". (2) Mengadakan gerakan nyata dalam usaha pencegahan dan penanganan *bullying*. Gerakan dapat dimulai dengan cara yang sederhana, misalnya melalui penyusunan peraturan sekolah mengenai *bullying*, pembuatan artikel mengenai *bullying* di majalah dinding, lomba menggambar dengan tema anti *bullying*, mengadakan hari persahabatan, memasang CCTV di tempat-tempat yang tidak terjangkau pengawasan guru, dan sebagainya. (3) Melakukan sosialisasi pada orangtua mengenai *bullying* dan usaha yang telah dilakukan sekolah serta mengajak orangtua untuk bekerjasama dengan sekolah dalam usaha pencegahan dan penanganan *bullying*.

### Kepustakaan

- Ahmed, E. (2005). Pastoral care to regulate school bullying: Shame management among bystanders. *Pastoral Care, 23*(2), 23-29.
- Bauman, S., & Rio, A.D. (2006). Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology, 98*, 219-231.
- Black, S.A., & Jackson, E. (2007). Using bullying incident density to evaluate the olweus bullying prevention pro-

- gramme. *School Psychology International*, 28, 623-638.
- Committee for Children. (2001). *Steps To Respect: A Bullying Prevention Program*. Diunduh dari: <http://www.bullyingresources.org/tanggal> 18 April 2008.
- Cook, T.D., & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-Experimentation Design and Analysis Issues for Field Settings*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Craig W.M. (1998). The relationship among bullying, victimization, depression, anxiety, and aggression in elementary school children. *Personality and Individual Differences*, 24, 123-130.
- Craig, W.M., Pepler, D.J., & Atlas, R. (2000). Observations of bullying in the playground and in the classroom. *School Psychology International*, 21, 22-36.
- Craig, W.M., & Pepler D.J. (2007). Understanding bullying: from research to practice. *Canadian Psychology*, 48, 86-93.
- Frey, K.S., Hirschstein, M.K., Snell, J.L., Edstrom, L.V.S., MacKenzie, E.P., & Broderick, C.J. (2005). Reducing playground bullying and supporting beliefs: An experimental trial of the steps to respect program. *Developmental Psychology*, 41, 479-491
- Froschl, M., Sprung, B., Mullin-Rindler, N., Stein, N., & Gropper, N. (1998). *Quit It! A Teacher's Guide on Teasing and Bullying for Use with Students in Grades K-3*. Washington DC: NEA Professional Library
- Fox, C.L., & Boulton, M.J. (2003). Evaluating the effectiveness of a social skills training (SST) programme for victims of bullying. *Educational Research*, 45(3), 231-247.
- Gini, G. (2004). Bullying in Italian School An Overview of Intervention Programmes. *School Psychology International*, 25, 106-116.
- Hoover, J.H., Oliver, R.L., & Thomson, K.A. (1993). Perceived Victimization by School Bullies: New Research and Future Direction. *The Journal of Humanistic Education and Development*, 32(2), 76-84.
- Merrell, K.W., Gueldner, B.A., Ross, S.W., & Isava D.M. (2008). How effective are school bullying interventions programs? A meta-analysis of intervention research. *School Psychology Quarterly*, 23, 26-42.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell
- Pereira, B., Mendonça, D., Neto, C., Valente, L., & Smith, P.K. (2004). Bullying in Portuguese School. *School Psychology International*, 25, 241-254.
- Salmivalli, C., Karhunen, J., & Lagerspetz, K. (1996). How Do the Victims Respond to Bullying? *Aggressive Behavior*, 22, 99-109.
- Saptandari, E.W. (2007). Bullying di sekolah dasar. *Makalah Mata Kuliah Seminar Isu-isu Kontemporer Psikologi Pendidikan*. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas psikologi Universitas gadjah Mada.
- Sheras, P., & Tippins, S. (2002) *Your Child: Bully or Victim? Understanding and Ending School Yard Tyranny*. Fireside: A Skylight Press Book
- Suyatno. (2008). *Guru Perlu Tahu Bullying (Tindak Kekerasan) di Sekolah*. Diunduh dari: <http://www.garduguru.com>. tanggal 14 September 2008.
- Tani, F., Greenman, P.S., & Schneider, B.H. (2003). Bullying and the big five: A

- study of childhood personality and participant roles in bullying incidents. *School Psychology, 21*, 131-146.
- Thompson, D., Arora, T., & Sharp, S. (2002). *Bullying: Effective Strategies for Long-Term Improvement*. London: RoutledgeFalmer
- Toblin, R.L., Schwartz, D., Gorma, A.H., & Abou-essedine, T. (2005). Social-cognitive and behavioral attributers of aggressive victims of bullying. *Applied Developmental Psychology, 26*, 329-346.
- Virginia Youth Violence Project Team. (2003). *What Is Bullying?*. Diunduh dari: <http://www.youthviolence.edschool.virginia.edu/> tanggal 14 September 2008.
- Veenstra, R., Lindenberg, S., De Winter, A.F., Oldehinkel, A.J., Verhulst, F.C., & Ormel, J. (2005). Bullying and Victimization in Elementary School: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Uninvolved Preadolescents. *Developmental Psychology, 41*, 672-682.
- Yoon, J.S., & Kerber, K. (2003). Bullying: Elementary teachers' attitudes and intervention strategies. *Research in Education, 69*, 27-34.